

PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN BPC GMKI SALATIGA DENGAN PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY

Wilson M.A. Therik
Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga

Abstrak: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) adalah organisasi kemahasiswaan yang didirikan pada tanggal 9 Februari 1950 dan telah memiliki 90 cabang di tanah air, Kota Salatiga adalah salah satu di antaranya. Periodisasi kepengurusan GMKI di tingkat cabang berganti setiap dua tahun (dan sebagian berganti setiap tahun) maka penguatan kapasitas kelembagaan menjadi sangat relevan untuk GMKI di tingkat cabang (kabupaten/kota) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dan generasi muda dalam mencetak kader-kader pemimpin di tanah air untuk masa yang akan datang. Metode Appreciative Inquiry adalah upaya untuk mempraktikkan sudut pandang positif alih-alih menggunakan wacana defisit (negatif). Siklus 4-D (discovery, dream, design, dan destiny) yang merupakan prinsip inti dari metode appreciative inquiry telah secara sukses diterapkan secara lintas disiplin mulai dari mengubah budaya sebuah organisasi, melakukan transformasi komunitas, menyelesaikan konflik hingga menumbuhkan pemimpin religius dan menciptakan perdamaian. Karena itulah metode *appreciative inquiry* dipilih sebagai pendekatan dalam penguatan kapasitas kelembagaan GMKI Salatiga dalam rangka menyiapkan daya saing masyarakat di era industri 4.0 yang hasilnya adalah lahirnya spirit baru (*new spirit*) antara lain menciptakan perdamaian dengan menghargai perbedaan sebagai keindahan bersama, mencintai dunia ekologi dan lingkungan hidup, mencintai dan membina anak-anak sebagai bibit unggul Indonesia untuk masa yang akan datang.

Kata kunci: gerakan mahasiswa; kelembagaan; kepemimpinan; pertanyaan apresiasi

1. PENDAHULUAN

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional memprediksi bahwa antara Tahun 2030–2040 Indonesia akan menghadapi bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 Tahun) lebih besar dari jumlah penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 Tahun dan di atas 64 Tahun). Ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dari sisi pendidikan dan keterampilan termasuk keterkaitannya dalam menghadapi era pasar tenaga kerja terbuka dan daya saing di era industri 4.0.

Salah satu langkah dalam mempersiapkan sumber daya manusia usia produktif saat ini dalam rangka menghadapi bonus demografi pada Tahun 2030–2040 yang akan datang adalah dengan memperkuat kapasitas kelembagaan organisasi kemahasiswaan yang berada di luar perguruan tinggi seperti organisasi kelompok Cipayung Plus yang beranggotakan organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muham-

*Corresponding Author.
e-mail: wilson.therik@uksw.edu

madiyah (IMM) dan Himpunan Mahasiswa Bud-dhis Indonesia (HIKMAHBUDHI). Tantangan lain selain menghadapi bonus demografi adalah terpaparnya sejumlah kampus dengan paham radikalisme sebagaimana hasil kajian yang dilakukan oleh Badan Intelijen Negara bahwa ada tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia yang terpapar paham radikalisme, hal yang sama juga pernah dikaji oleh Setara Institute bahwa ada sepuluh PTN di Indonesia yang ter-papar paham radikalisme.

Penulis dalam kapasitas sebagai anggota luar biasa (*senior member*) GMKI memandang perlu untuk membantu penguatan kapasitas ke-lembagaan GMKI khususnya Badan Pengurus Cabang (BPC) GMKI Salatiga agar GMKI Ca-bang Salatiga dapat melaksanakan amanah kon-stitusi organisasinya dengan melayani di tiga medan layan GMKI, salah satu medan layan itu adalah masyarakat selain gereja dan perguruan tinggi. Medan layan masyarakat pada GMKI ini juga sejalan dengan salah satu Tri Darma Pergu-ruan Tinggi yakni pengabdian kepada masya-rakat. Sampai pada titik inilah penulis meman-dang bahwa antara perguruan tinggi dan GMKI (serta anggota kelompok Cipayung Plus lainnya) sesungguhnya bisa bergandengan tangan mem-bantu pemerintah dalam mempersiapkan masya-rakat menghadapi persaingan di era industri 4.0 selain Lembaga kemahasiswaan yang ada di per-guruan tinggi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa dan Badan Legislatif Mahasiswa.

Profil singkat GMKI Cabang Salatiga

Kehadiran GMKI Cabang Salatiga tidak terlepas dari berdirinya Perguruan Tinggi Pendi-dikan Guru Kristen Indonesia (PTPG-KI) pada tanggal 30 November 1956 di Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah yang merupakan cikal bakal dari Universitas Kristen Satya Wacana

(UKSW) Kota Salatiga. Mayoritas anggota GMKI Cabang Salatiga adalah mahasiswa pro-gram diploma dan strata-1 (S1) di UKSW Sala-tiga. Kepemimpinan/kepengurusan GMKI (dan juga organisasi kelompok Cipayung Plus lainnya dipimpin oleh mahasiswa aktif). Dalam perjalan-annya, GMKI Cabang Salatiga lewat berbagai program kerjanya telah menghasilkan banyak kader pemimpin di tiga medan layan yakni gereja, perguruan tinggi dan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah di tanah air. Bahkan dalam perjalanan awal UKSW Salatiga, proses peneri-maan mahasiswa baru dipercayakan kepada BPC GMKI Salatiga sebagai panitia penerimaan maha-siswa baru UKSW Salatiga di era Tahun 1960an hingga Tahun 1980an (Notohamidjojo, 2011). Catatan sejarah ini menunjukkan bahwa GMKI Cabang Salatiga pernah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penerimaan maha-siswa baru di UKSW Salatiga di masanya (era Tahun 1960–1980-an), bila dibandingkan dengan tantangan di era industri 4.0 saat ini maka GMKI Cabang Salatiga memiliki tantangannya tersendiri. Saat ini GMKI Cabang Salatiga (dan secara umum GMKI di seluruh tanah air) meng-alami “kemunduran” dari sisi jumlah anggota, salah satu penyebabnya adalah perkembangan teknologi informasi, mahasiswa masa kini lebih tertarik “membunuh waktu” dengan telepon se-luler (*smartphone*) ketimbang mengikuti organi-sasi seperti GMKI yang berisikan berbagai ke-giatan positif seperti diskusi, seminar, pelatihan, aksi pelayanan pada masyarakat dan lain-lain. Fenomena yang dihadapi oleh GMKI ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh IDN Research Institute dalam Indonesia Millennial Report 2019 bahwa dari 63 juta penduduk millennial di Indonesia, hanya 23,4% yang tertarik dengan berita dan isu-isu politik (IDN Research Institute, 2019).

Dengan memperhatikan profil singkat perjalanan GMKI Cabang Salatiga dan perkembangan pembangunan di tanah air terutama dalam menghadapi persaingan di era industri 4.0 maka penulis memilih untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penguatan kapasitas kelembagaan melalui BPC GMKI Salatiga dengan berbasis pada pendekatan *Appreciative Inquiry* dengan tujuan agar BPC GMKI Salatiga dapat mewujudkan amanah konstitusi organisasinya pada tiga medan layan GMKI, salah satu di antaranya adalah medan layan masyarakat, khususnya pada masyarakat Kota Salatiga dan sekaligus GMKI Cabang Salatiga bisa ikut serta membantu pemerintah Kota Salatiga dalam mempertahankan dan meningkatkan status Kota Salatiga sebagai salah satu kota toleran di Indonesia versi Setara Institute Indonesia.

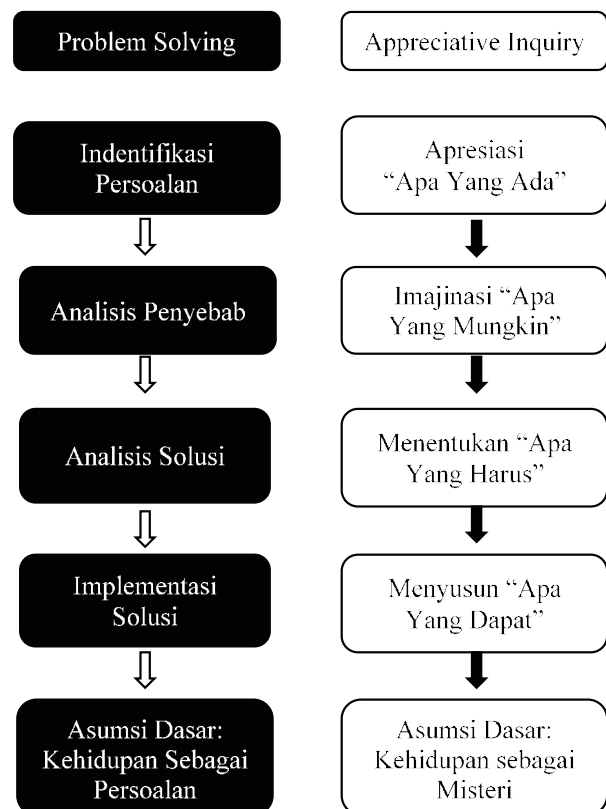
2. METODE PELAKSANAAN

Metode *Appreciative Inquiry* (selanjutnya disingkat AI) merupakan kajian dan penggalian terhadap hal-hal yang memberi jiwa pada sistem-sistem manusia (*human systems*), ketika sistem-sistem tersebut berjalan dalam kondisi terbaiknya. Pendekatan terhadap perubahan pribadi dan perubahan organisasi ini berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri. Secara singkat metode AI menegaskan bahwa pengorganisasian manusia (*human organizing*) dan perubahan, dalam bentuk terbaiknya, merupakan sebuah proses relasional dari penyelidikan (*inquiry*) yang berakar pada afirmasi dan apresiasi (Whitney, 2007).

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Whitney (2007) dapat dipahami bahwa metode AI tidak sama dengan metode seminar ilmiah yang

dilakukan di perguruan tinggi. AI dalam sebuah organisasi atau komunitas berarti: a) melahirkan sikap terbuka, saling menghargai dan tidak saling tuding, tidak saling melempar tanggung jawab dan mencari kambing hitam; b) membuat orang percaya diri untuk melakukan tindakan positif, karena apa pun tindakannya akan dilihat kelebihan dan keberaniannya, dan c) melahirkan visi baru/spirit baru dalam merefleksikan tujuan yang diraih (Therik & Handayani, 2018).

Untuk memahami metode AI, dapat dibandingkan dengan metode *problem solving* sebagaimana bagan berikut ini.



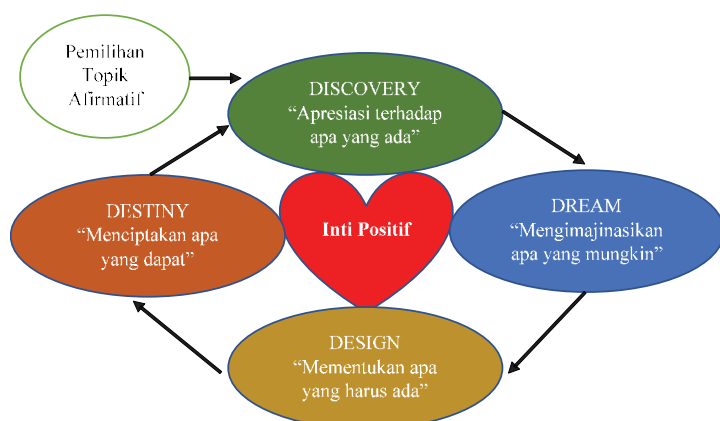
Gambar 1 Perbedaan Pendekatan *Problem Solving* dan Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Sumber: Whitney, 2007

Metode *problem solving* adalah metode yang sangat familiar dalam berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para ahli dari perguruan tinggi

maupun oleh para aktivis dari organisasi non pemerintah di mana metode *problem solving* lebih melihat aktivitas kehidupan manusia/organisasi sebagai bagian dari persoalan yang perlu dipecahkan/ dicarikan solusi sedangkan metode AI sangat percaya bahwa kehidupan manusia/ organisasi adalah sebuah misteri yang perlu diberi apresiasi.

Untuk mewujudkan AI dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama BPC GMKI Salatiga, penulis menggunakan Siklus 4-D yaitu: *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* sebagaimana bagan berikut ini.



Gambar 2 Siklus 4-D dalam Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)

Sumber: Whitney, 2007

Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis adalah tahap *persiapan* di mana penulis melakukan kunjungan ke Sekretariat Cabang GMKI Salatiga yang menempati salah satu gedung di kompleks Yayasan Bina Darma-Salatiga, penulis berdiskusi dengan Ketua GMKI Cabang Salatiga Roberto Buladja dan Sekretaris GMKI Cabang Salatiga Sonia Lobo tentang rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pada pendekatan AI dengan sasaran peserta terbatas pada fungsionaris BPC GMKI Salatiga. Seluruh alat tulis menulis dan materi kegiatan disiapkan oleh penulis, pihak BPC GMKI Salatiga hanya menyiapkan tempat yang sederhana.

Tahap kedua adalah tahap *pelaksanaan* yang dilangsungkan pada tanggal 15 Juni 2019 bertempat di Pendopo milik Yayasan Bina Darma-Salatiga yang letaknya berdekatan dengan Sekretariat Cabang GMKI Salatiga dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang fungsionaris BPC GMKI Salatiga. Dalam tahap pelaksanaan ini, penulis menerapkan Siklus 4-D sesuai dengan pendekatan AI sebagai berikut.

- Langkah *pertama*, sebagaimana pertemuan perdana dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat selalu diawali dengan perkenalan namun karena para peserta telah mengenal penulis sebagai anggota luar biasa (*senior member*) GMKI maka penulis langsung menjelaskan pemahaman tentang apa itu AI dan apa itu Siklus 4-D kepada para peserta dengan cara meminta para peserta membandingkannya dengan metode *problem solving* yang sebagian peserta sudah memahaminya, langkah ini tidak dalam makna bahwa metode *problem solving* punya kelemahan namun sesungguhnya semua metode punya kelemahan termasuk metode AI dengan siklus 4-D-nya.
- Langkah *kedua*, penulis meminta masing-masing peserta melakukan refleksi pribadi dan memberi apresiasi pada pribadi masing-masing peserta pada kekuatan, keunggulan, kelebihan serta berbagai kisah sukses yang pernah diraih oleh masing-masing peserta dalam perjalanan hidupnya hingga bermahasiswa (ber-GMKI), hasil refleksi itu kemudian dituangkan ke dalam gambar oleh masing-masing peserta pada kertas yang sudah disediakan. Selanjutnya masing-masing peserta mempresentasikan gambarnya, peserta diperbolehkan mempresentasikan gambarnya dengan cara bercerita, berpuisi, menari ataupun bernyanyi. Langkah kedua ini yang dalam pendekatan AI dikenal sebagai siklus *discovery* (penemuan).



Gambar 3 Refleksi Pribadi Peserta Dituangkan dalam Bentuk Gambar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juni 2019

- Langkah *ketiga*, setelah masing-masing peserta mempresentasikan gambar *discovery*-nya, kemudian penulis membagi para peserta ke dalam tiga kelompok di mana masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang, para peserta diperkenankan berdiskusi di dalam kelompok di mana masing-masing peserta diminta menceritakan apa impian yang ingin dicapai/belum dicapai dengan berlandaskan pada kekuatan masing-masing peserta yang telah dikemukakan sebelumnya, impian dari masing-masing peserta ini kemudian disatukan menjadi mimpi bersama dalam kelompok yang dituangkan dalam bentuk gambar yang kemudian disebut sebagai gambar impian. Langkah ini yang dimaksudkan dengan siklus *dream* (impian).



Gambar 4 Suasana Diskusi Kelompok Untuk Menghasilkan Gambar Impian Bersama

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juni 2019

- Langkah *keempat*, untuk memenuhi siklus *Design* (Pencanangan) maka masing-masing kelompok diminta oleh penulis untuk mempresentasikan gambar impian kelompoknya. Cara mempresentasikan tidak selamanya dengan oral (berbicara saja) tetapi bisa juga dengan berpuisi, bernyanyi maupun menari atau cara kreatif lainnya sepanjang bisa dipahami dan dimengerti oleh seluruh peserta. Hasil presentasi gambar impian dari masing-masing kelompok ini kemudian dicatat dalam bentuk narasi oleh penulis terutama apa saja inti positif yang menjadi bagian dari impian bersama, selanjutnya seluruh peserta diminta oleh penulis untuk berdiskusi dan menyusun rencana strategis apa yang harus dilakukan untuk mencapai gambar impian yang ada dengan ketentuan rencana strategis yang disusun harus sejalan dengan konstitusi GMKI.
- Langkah *kelima*, merupakan langkah “terakhir” dalam siklus 4-D yaitu menciptakan takdir (*destiny*). Langkah ini sesungguhnya merupakan gerakan atau aksi bersama (*collective action*) yang harus dilakukan oleh para peserta (BPC GMKI Salatiga) dalam mewujudkan seluruh siklus 4-D dan tentu tetap berlandaskan pada visi dan misi GMKI.



Gambar 5 Peserta Sedang Mendalami Konsep *Appreciative Inquiry* dan Siklus 4-D

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juni 2019



Gambar 6. Sebagian Gambar Hasil Refleksi Pribadi (*Discovery*) Para Peserta
Sumber: Kiri ke kanan, Gambar Halani T. Sunbanu, Roberto D. Buladja, dan Triwiningsi Ana Makka

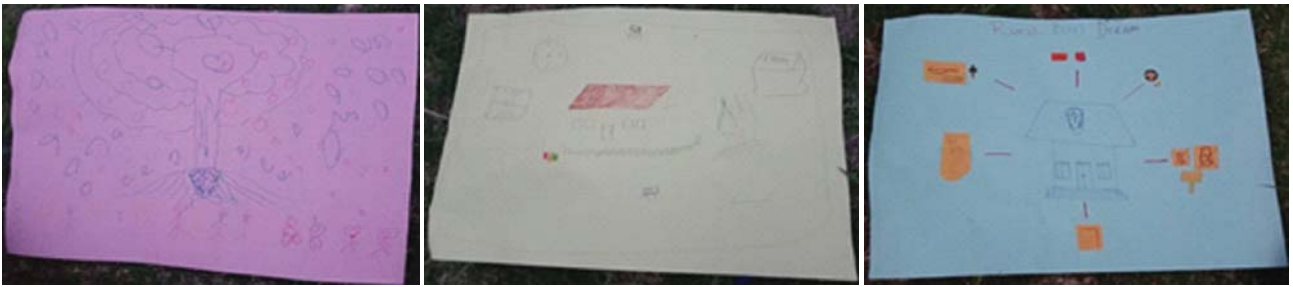
Sesungguhnya dalam penerapan metode AI dengan siklus 4-D memiliki banyak cara yang kreatif dan tidak kaku, semuanya sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam memanfaatkan potensi dan energi positif yang ada pada masing-masing peserta sebagaimana yang pernah penulis lakukan pada Tahun 2017 untuk komunitas masyarakat di Dusun Cuntel Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di mana dalam siklus *Destiny* terbentuklah pengurus aktivitas pariwisata di dusun Cuntel dengan nama Komunitas Cuntel Pelangi yang aktivitasnya tetap berjalan hingga saat ini (Therik, Lattu, & Pilakoannu, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari refleksi pribadi yang dilakukan masing-masing peserta (sebanyak 10 orang fungsionaris BPC GMKI Salatiga), terungkap banyak energi positif yang sesungguhnya merupakan kekuatan atau keunggulan dari BPC GMKI Salatiga yakni: sebagai pribadi yang menyayangi anak-anak, pribadi yang tepat waktu, pribadi yang tidak emosional, pribadi yang hidup sehat, pribadi yang ingin belajar dan orang yang sudah sukses dan membagi kesuksesan pada orang lain, pribadi

yang tanggap terhadap korban bencana alam, pribadi yang memiliki kepekaan sosial dan sabar, pribadi yang menjadi tempat curahan hati orang lain yang sedang mengalami masalah, pribadi yang suka menulis ide dan gagasan dalam bentuk buku, artikel maupun opini, pribadi yang suka menulis puisi sebagai kritik sosial dan ungkapan hati, pribadi yang mencintai lingkungan hidup, pribadi yang gemar membaca dan berdiskusi, pribadi yang ingin belajar tiada henti dan lain-lain. Refleksi pribadi ini dituangkan oleh para peserta ke dalam bentuk gambar *discovery* yang sebagian ulasannya dapat dilihat pada Gambar 6.

Refleksi pribadi dari Halani T. Sunbanu (paling kiri dari gambar 6) adalah cerminan dari pribadi fungsionaris BPC GMKI Salatiga yang menyayangi anak-anak, menjadi sahabat anak-anak dan mau mendengar keluh kesah anak-anak. Kekuatan yang ada pada pribadi Halani T. Sunbanu (Wakil Bendahara GMKI Cabang Salatiga) ini harus menjadi kesadaran baru bagi GMKI dan dimanfaatkan dengan baik sehingga menjadi kekuatan dari BPC GMKI Salatiga dalam membangun relasi dengan dunia anak-anak karena sesungguhnya anak-anak adalah bibit pemimpin di masa yang akan datang



Gambar 7 Gambar Impian Bersama BPC GMKI Salatiga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juni 2019

sebagaimana ajaran dari Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa anak-anak memiliki kodratnya sendiri dan karena itu anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik.

Dalam survey *The World's Most Literate Nations*, Indonesia hanya setingkat di atas negara Bostwana atau nomor dua terakhir dalam urusan minat baca. Majalah *Tempo* 23 September 2018 melaporkan bahwa tingkat buta huruf di Indonesia tersisa sekitar 5%, media sosial di Indonesia paling riuh sedunia namun minat baca untuk menambah pengetahuan masih paling rendah sedunia. Gambar yang dibuat oleh Roberto D. Buladja, Ketua GMKI Cabang Salatiga (bagian tengah dari Gambar 6) terkesan sederhana namun sesungguhnya memiliki makna yang mendalam sebagai cerminan dari pribadi fungsionaris BPC GMKI Salatiga yang menyadari betapa pentingnya aktivitas membaca buku dan kemudian menulis berbagai ide, gagasan dan pokok-pokok pemikiran untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kesadaran literasi yang ada pada pribadi Roberto D. Buladja harus menjadi kekuatan bagi BPC GMKI Salatiga.

Gambar yang lebih kompleks dengan banyak teks dituangkan oleh Triwiningsih Ana Makka, Ketua Bidang Aksi dan Pelayanan BPC GMKI Salatiga mencerminkan pribadi yang ide-

alis namun inklusif (paling kanan dari gambar 6). Triwiningsih Ana Makka membagi energi positifnya melalui kekuatan pribadinya yang sabar, memiliki kebesaran hati dan kerendahan hati, tidak emosional, serta menerapkan prinsip hidup hemat energi. BPC GMKI Cabang Salatiga dapat mengambil energi positif dari Triwiningsih Ana Makka sebagai kekuatan dari GMKI Salatiga dalam menjalankan berbagai impian bersama (*dream*) yang hendak dicapai sesuai dengan Visi dan Misi GMKI.

Seluruh peserta (fungsionaris BPC GMKI Salatiga) dalam refleksi pribadinya tetap bertumpu pada sumber kekuatan yang paling utama yaitu Sang Maha Pencipta. Kesadaran yang lahir dari refleksi pribadi ini menjadi modal utama bagi GMKI Salatiga dalam meraih impian bersama.

Pada aras kelompok, dengan cara yang sama di mana setiap peserta di dalam kelompok dengan leluasa berdiskusi namun hasil diskusinya tetap dituangkan ke dalam bentuk gambar dan kemudian dipresentasikan dengan berbagai pilihan seperti berpuisi, bernyanyi, menari atau bercerita. Gambar setiap kelompok sebagaimana tampilan pada Gambar 7.

Hasil diskusi/gambar refleksi setiap kelompok pada Gambar 7 dapat dilihat penjelasannya pada Tabel 1.

Tabel 1 *Dream, Design, dan Destiny* BPC GMKI Salatiga

Kelompok	Dream (Impian)	Design (Pencanangan)	Destiny (Takdir)
I <i>Connectivity for Impacts</i>	GMKI menjadi akar (radix) yang kemudian bertumbuh dan berkembang serta berbuah	Melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan dalam konferensi cabang serta rutin melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman terutama di tengah-tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi.	<ul style="list-style-type: none"> - GMKI Salatiga mulai rutin menyelenggarakan pemahaman Alkitab sebagai napas hidup organisasi. - GMKI Salatiga sudah memiliki Website, Majalah Online (Marturia), Akun Facebook, Akun Twitter dan Akun Instagram sebagai media informasi. - GMKI Salatiga sudah memiliki berbagai komunitas seperti futsal, riset, menulis, filsafat, gender, badminton, politik, dan retorika. - GMKI Salatiga sudah memiliki sejumlah koleksi buku dalam jumlah sangat terbatas untuk dibaca di tempat.
II <i>Peace</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Sekretariat Cabang sendiri - Memiliki fasilitas olahraga - Menjadi organisasi yang <i>on time</i>, tertib administrasi, tertib kearsipan, tertib dokumentasi - Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai - Menjadi organisasi yang mencintai alam sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Satgas Pengadaan Sekretariat GMKI Cabang Salatiga. - Dimulai dengan menggiatkan kegiatan olahraga seperti futsal, bulu tangkis. - Mulai menata sekretariat cabang. - Meminimalisasi penggunaan plastik dalam berbagai kegiatan GMKI seperti budayakan gerakan menggunakan kantong daur ulang dan botol air isi ulang. - Menyediakan tempat sampah organik dan non organik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah terbentuk Satgas Pengadaan Inventaris GMKI Cabang Salatiga. - Telah dibentuk komunitas olahraga antara lain futsal, bulu tangkis dan catur. - Kampanye hemat energi, gerakan menolak penggunaan plastik sekali pakai, gerakan mendorong penggunaan botol air isi ulang sedang berlangsung. - Telah tersedia tempat sampah Sekretariat GMKI Salatiga (dalam kompleks Yayasan Bina Darma).
III Rumah Biru <i>Dreams</i>	GMKI menjadi rumah yang: <ul style="list-style-type: none"> - Rumah yang ramah Ekologi - Rumah Baca dan Rumah Menulis - Rumah Diskusi Cerdas - Rumah Sharing Kisah Sukses 	Sekretariat GMKI Cabang Salatiga (walaupun masih menggunakan salah satu unit gedung milik Yayasan Bina Darma) sesungguhnya Sekretariat GMKI Salatiga merupakan tempat berdiskusi, tempat rapat dan juga tersedia sejumlah buku dan jurnal cetak dalam jumlah terbatas untuk dibaca di tempat.	Meningkatkan jumlah aktivitas anggota GMKI Cabang Salatiga yang sebagian masih dilakukan di Kampus UKSW Salatiga ke Sekretariat GMKI Cabang Salatiga agar impian bersama yang sudah dicanangkan dapat tercapai di Rumah Biru yang tidak lain adalah Sekretariat GMKI Cabang Salatiga.

Sumber: Diolah oleh penulis dari hasil presentasi dan diskusi kelompok.

Dari Tabel 1 terlihat dengan jelas masing-masing kelompok mampu berefleksi dan mewujudkan impian bersama, pencanangan bersama,

dan takdir bersama. Kelompok pertama (*connectivity for impacts*) menyadari bahwa tanpa konektivitas maka akan sia-sia segala

impian yang dicanangkan untuk diwujudkan. Karena itu kelompok pertama bermimpi agar GMKI menjadi akar (*radix*) yang kuat dan kukuh untuk kemudian bertumbuh, berkembang, dan berbuah. Kelompok pertama percaya dengan menjalankan program kerja yang telah dirumuskan maka impian GMKI sebagai *radix* akan tercapai dengan takdir yang ada di antaranya memanfaatkan perkembangan teknologi informasi melalui pengelolaan akun media sosial seperti Facebook, twitter dan Instagram selain mengelola website dan majalah online GMKI Cabang Salatiga dan berbagai komunitas kegiatan seperti riset, menulis, filsafat, futsal dan lain-lain yang sudah berjalan sebagai takdir yang harus dikawal oleh BPC GMKI Salatiga

Kelompok kedua (*peace*) memiliki impian yang sangat idealis yaitu GMKI Cabang Salatiga harus memiliki Sekretariat sendiri dan tidak lagi “menumpang” pada salah satu gedung Kantor Yayasan Bina Darma Salatiga walaupun Yayasan Bina Darma adalah lembaga yang didirikan oleh Pengurus Pusat GMKI dan UKSW pada tanggal 17 Agustus 1979. Selain pimpinan memiliki sekretariat sendiri, kelompok *peace* juga bermimpi agar GMKI Cabang Salatiga memiliki fasilitas olahraga sendiri mengingat komunitas olahraga seperti futsal dan bulu tangkis menjadi olahraga yang paling digemari oleh anggota GMKI Cabang Salatiga saat ini. Impian lainnya yang tidak kalah

mulia dari kelompok *peace* adalah GMKI Cabang Salatiga harus menjadi organisasi yang tertib waktu, tertib kearsipan, tertib dokumentasi, tertib administrasi, tertib keuangan serta ramah terhadap lingkungan hidup. Impian yang dilahirkan kelompok *peace* walaupun agak idealis namun tidak terlepas dari realita yang ada di sekitar GMKI Cabang Salatiga antara lain telah terbentuknya Satuan Tugas Pengadaan Inventaris GMKI Cabang Salatiga yang ke depannya diharapkan dapat bekerja untuk menghadirkan sekretariat sendiri termasuk sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas olahraga selain dukungan energi positif dari seluruh anggota (anggota biasa dan anggota luar biasa) GMKI Cabang Salatiga akan menjadi suatu kekuatan untuk mewujudkan impian dari kelompok *peace*.

Kelompok ketiga (*Rumah Biru Dreams*) memiliki impian bersama yang juga tidak jauh berbeda dengan impian dua kelompok lainnya yakni GMKI Cabang Salatiga menjadi rumah bersama untuk rumah yang ramah ekologi, sebagai rumah baca dan rumah menulis, rumah diskusi cerdas, dan rumah sharing kisah sukses. Impian kelompok ketiga ini relatif lebih realistis dibandingkan dengan impian dari kelompok pertama dan kelompok kedua yang relatif lebih idealis namun seluruh impian bersama dapat diwujudkan dengan kekuatan energi positif yang ada pada masing-masing anggota GMKI Cabang Salatiga.



Gambar 8 Suasana Presentasi dan Diskusi Kelompok
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juni 2019

Dari pendekatan AI dapat penulis katakan bahwa dari perjalanan siklus 4-D (lihat gambar 2) yang paling kuat ada pada kelompok ketiga atau kelompok *Rumah Biru Dreams*. Namun bukan berarti bahwa impian dari kelompok pertama dan kelompok kedua lemah, siklus 4-D pada kelompok pertama dan kelompok kedua memiliki kekuatan yang sama hanya pada tataran yang agak idealis dan karena itu membutuhkan energi positif tidak sedikit dan waktu yang relatif lama untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah dicanangkan namun pendekatan AI dengan Siklus 4-D sangat percaya bahwa tidak ada mimpi yang tidak bisa diwujudkan sekali pun itu mimpi di siang bolong!

Refleksi pribadi, diskusi kelompok dan refleksi kelompok yang seluruhnya dituangkan dalam gambar dengan cara presentasi yang berbeda-beda, ada yang bertutur dan ada yang berpuisi telah melahirkan impian bersama sebagaimana sajian pada Gambar 6, 7, dan Tabel 1 dengan kekuatan energi positif yang ada pada seluruh peserta pelatihan sebanyak 10 orang. Jika pendekatan AI dengan siklus 4-D diterapkan pada semua anggota GMKI Cabang Salatiga maka seluruh siklus 4-D yang sudah dirumuskan akan terwujud terutama dalam menghadapi persaingan masyarakat di era industri 4.0 (dan tidak menutup kemungkinan dalam 20 Tahun hingga 30 Tahun mendatang sudah menjurus ke era industri 5.0).

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pengurus Cabang Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Salatiga Masa Bakti 2018–2019 di bawah kepemimpinan Ketua Cabang Roberto D. Buladja, S.Sos. dan Sekretaris Cabang Ade Sonia Chintia Lobo yang telah berke-

nan menerima penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

5. KESIMPULAN

Appreciative inquiry dengan siklus 4-D yakni *discovery* (penemuan), *dream* (impian), *design* (pencanangan), dan *destiny* (takdir) adalah sebuah pendekatan yang sudah populer di kalangan para psikolog terutama pada kajian psikologi organisasi yang pendekatannya memandang setiap insan manusia memiliki energi positif sebagai kekuatan untuk melahirkan perubahan. Metode AI dan Siklus 4-D sudah saatnya dipertimbangkan sebagai salah satu metode untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi di Indonesia terutama yang terkait dengan penguatan kapasitas kelembagaan/komunitas masyarakat dan organisasi. Sebagaimana dari pengalaman penulis melakukan pendampingan pada masyarakat di Dusun Cuntel Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Therik et al., 2017) dan penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata “Wonderful” di Kawasan Situs Manusia Purba di Sangiran Kabupaten Sragen (Therik & Handayani, 2018).

Perlu ada upaya tindak lanjut guna mewujudkan impian bersama dari BPC GMKI Salatiga dalam hal: (a) pengembangan kapasitas anggota biasa GMKI Cabang Salatiga agar memiliki kapasitas untuk mampu berpikir kritis (*critical thinking*), mampu membaca secara kritis (*critical reading*), dan mampu menulis dengan kritis (*critical writing*). Dengan kemampuan analisis secara kritis maka BPC GMKI Salatiga dapat mencapai impian bersama. (b) Memanfaatkan energi positif (potensi, minat dan bakat) yang ada pada setiap anggota GMKI Salatiga sebagai kekuatan bersama untuk mewujudkan impian bersama, dan (c) pengaderan dan re-generasi

keanggotaan GMKI Cabang Salatiga terutama dalam menjangkau minat mahasiswa generasi Y (generasi millennial) dalam berorganisasi.

6. DAFTAR RUJUKAN

IDN Research Institute. 2019. *Indonesia Millennial Report 2019. 01*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>.

Therik, W.M.A., & Handayani, W. 2018. Penguatan Kapasitas Pokdarwis Wonderful Sangiran Melalui Kegiatan Visioning dengan Pendekatan Berbasis Appreciative Inquiry. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No.*

1 Tahun 2018, 3(1), 100–104. Retrieved from <http://sendimas.org/index.php/2018/2018/paper/view/198>.

Therik, W.M.A., Lattu, I.Y.M., & Pilakoannu, R.T. 2017. *Pengembangan Sumber Daya Lokal (Dusun Wisata) di Cuntel, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. (November), 23–24. Retrieved from <http://senapenmas.untar.ac.id/prosiding/Full-Paper-Prosiding-Senapenmas-2017.pdf>.

Whitney, Diana & Amanda Trosten-Bloom. 2007. *The Power of Appreciative Inquiry, 4 Prinsip Perubahan Positif dalam Organisasi*. Yogyakarta: B-First.

